

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dalam pengertian bahasa berarti "bacaan sempurna". Dan merupakan pilihan nama yang sangat tepat.¹ Datang kepada manusia sebagai petunjuk, dan adapun fungsi petunjuk tersebut adalah untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan dengan meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan hidup, yang abadi, relevan dengan zaman, dan kemudian dengan sendirinya membuat al-Qur'an menjadi aktual di setiap waktu dan tempat.² Tidak berlebihan jika banyak intelektual baik Muslim maupun non-Muslim menyatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang bersumber pada teks.³

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dijadikan pedoman dalam tataran kehidupan, senantiasa menarik perhatian manusia untuk memahami makna dan pesan yang termuat di dalamnya, dengan berbagai metode dan pendekatan guna untuk menyelami makna al-Qur'an dari dua kerangka yang berbeda. Pertama, al-Qur'an dilihat dari asal-usul keberadaannya yaitu Tuhan. Kedua, al-Qur'an dilihat dari fakta materilnya yaitu berupa suara tertentu ketika dibaca dan berupa rangkaian huruf dalam bentuk tulisannya. Adapun kerangka pertama

¹ M. Quraish shihab, *wawasan al-Qur'an* (bandung: mizan, 1996), h. 3.

² Manna' al-Qattan, *pengantar studi ilmu al-Qur'an*, trj Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta timur: pustaka al-kautsar 2010), h. 15.

³ A. Luthfi Hamidi, *Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik Al-Quran*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN Sunn Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 2.

berupa teologis sementara kerangka kedua berupa linguistik.⁴ Dengan demikian, al-Qur'an dapat ditinjau dari sisi teologis dan linguistik.

Kajian kebahasaan meliputi susunan redaksi ayat al-Qur'an, pemilihan kosakata, pencarian maknanya yang tepat, dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari kajian kebahasaan ini bukan sekadar menyajikan bukti atas kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas suatu ayat dalam kitab suci al-Qur'an melalui bahasa.⁵

Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu konsep. Dilihat dari interelasi budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal yang tidak terpisahkan.⁶ Bahasa merupakan artikulasi bagi sang pemakai untuk mengungkapkan pemikirannya.⁷ Meskipun dalam al-Qur'an terdapat berbagai konsep yang tersusun sedemikian rupa sehingga terkesan rumit, namun Allah telah menjamin bahwa di dalamnya tidak akan pernah ada kerancuan.⁸

Al-Baqīllānī mengatakan, al-Qur'an memiliki struktur yang sangat indah dan susunan yang menakjubkan. Kualitas efisiensinya

⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Khairon Nahdliyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. vi.

⁵ Muhammad Munadi Tauhid, "Rijal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)", Skripsi, (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2021), h. 3.

⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 16-17.

⁷ Yudi Latif, *Bahasa dan kekuasaan Politik Wacana di Panggung Politik Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 49.

⁸ QS. Al-Mulk (67): 3-4.

mencapai puncak tertinggi, hingga membuatnya jelas tidak akan bisa dicapai oleh makhluk.⁹

Berdasarkan historis, setiap penafsiran menggunakan satu bahkan lebih metode dalam menafsirkan al-Qur'an. Semua tergantung sudut pandang dan kecenderungan mufassir serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek yang melengkapinya.¹⁰ Salah satu metode atau pendekatan yang dipakai dalam memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an adalah teori Semantik. Dalam perspektif ini, teori semantik berusaha mempromosikan pandangan dunia jahiliyah dan Islam dalam segala bidang secara diametrikal atau sama dengan yang lain.¹¹ Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa jahiliyah memandang segala sesuatu berdasarkan materialism yang tidak memperhatikan aturan dan etika. Sedangkan pandangan dunia Islam (al-Qur'an) mengarahkan kearah kesadaran dan perilaku yang sesuai dengan nilai monoteistik (kepercayaan terhadap 1 Tuhan).¹²

Berdasarkan penelitian ini, penulis menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada al-Qur'an. Menurut Toshihiko Izutsu semantik al-Qur'an berusaha menyikap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisa semantik terhadap materi di dalam al-Qur'an sendiri,

9 Ismatillah dkk, Makna Wali dan Auliya' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu), (Diya al-Afkar, 4 [02], 2016), h. 39.

¹⁰ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 37.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia dalam Al-qur'an: Pendekatan Semantik terhadap al-qur'an*, Diterjemahkan dari buku aslinya yang berjudul "God and Man In The Qur'an: Semantics of The Qur'anic Weltanschauung" oleh Agus Fahri Husein, Syarif Hidayatullah dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 226.

¹² Ja'far Subhani, *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Hasyim dan Meth Kierha (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), h. 10-33.

yakni kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur'an.¹³

Toshihiko Izutsu beranggapan bahwa al-Qur'an tersusun dari berbagai kosakata yang memiliki interpretasi sistemik yang baru, sedangkan kosakata itu sendiri adalah gabungan dari berbagai medan konseptual baru, maka dalam dataran aplikatif, tugas semantik selanjutnya adalah menyelidiki bagaimana medan semantik individual terstruktur secara terperinci dan bagaimana kemungkinan untuk mengorganisasikan kata ditengah kerumitan seluruh unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam kosakata tersebut.¹⁴ Dalam aplikasi tersebut, semantik harus menentukan walaupun secara arbiter sebuah kata tema tertentu sebagai sebuah kajian.

Memilih kata kunci untuk dijadikan sebuah tema kajian yang diambil dari sebagian besar kosakata yang ada di dalam al-Qur'an menjadi langkah penting sebelum melaksanakan pekerjaan analisis untuk menentukan konsep secara menyeluruh.¹⁵ Perlu diingat kenyataannya bahwa tidak ada kosa kata kunci berdiri sendiri sebab ia berada dalam lingkup kata-kata kunci lainnya yang memiliki makna penting yang beragam.

Dakwah menjadi pilihan penulis untuk diteliti lebih lanjut, pada dasarnya *dakwah* adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah swt. Sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. *Dakwah* merupakan

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) h. 3.

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) h. 22.

¹⁵ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung; CV Sinar baru Bandung, 1998), h. 65.

perjuangan untuk menerangkan yang ma'ruf atas yang mungkar, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapus kebatilan dengan demikian, *dakwah* masuk dalam katagori jihad. Umat Islam, sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya, dituntut untuk melakukan *dakwah* di manapun ia berada.¹⁶ *Dakwah* merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dalam upaya mengembangkan agama Allah agar objek *dakwah* (mad'u) melaksanakan agama dengan baik. Lebih jelasnya, agar manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹⁷ Jika dilihat dari pengertian umum mengenai *dakwah* bahwasanya pemaknaan *dakwah* yang berarti menyeru untuk kebaikan sudah familiar di kalangan masyarakat pada umumnya. Karena di kalangan masyarakat kata *dakwah* sendiri tertuju kepada seorang yang mengajak untuk melakukan kebaikan melalui ceramah seperti ustadz, kyai, mubaligh dan lain sebagainya. Pada dasarnya kata *dakwah* sendiri yang tercantum di dalam al-Qur'an mempunyai banyak pemaknaan. Terdapat di salah satu ayat yang mengartikan kata دعوة dengan arti doa seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah ayat 186, melihat fakta yang terjadi tentang pemaknaan kata *dakwah* dalam al-Qur'an, maka harus adanya penelitian lebih lanjut agar masyarakat bisa mengetahui bahwa kata *dakwah* memiliki arti yang banyak, Sehingga kata *dakwah* menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan pendekatan semantik. Urgensi *dakwah* disini adalah sebagai

¹⁶ Rukman AR.Said, *Dakwah Bijaksana Metode Dakwah Menurut al-Qur'an* (Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus, 2009), h. 1-2.

¹⁷ Samsur Munir Amin, M.A. Makhrozi, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2015). h. 3.

seorang muslim perlu adanya saling mengingatkan kepada sesama muslim untuk melakukan kebaikan.

Secara etimologi, *dakwah* diambil dari bahasa arab دعا-يدعو. دعا-يدعو kata tersebut memiliki arti sangat banyak, antara lain seruan, panggilan, ajakan, jamuan.¹⁸ Kata tersebut dalam al-Qur'an dengan segala perubahannya (turunannya) diulang sampai 212 kali.¹⁹ Makna-makna tersebut dapat di temukan dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an seperti dalam Q.S An-Nahl [16]: (125).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Kata *Ud'u* dalam ayat di atas pada surat an-Nahl adalah *Fi'il Amr* yang diartikan sebagai kata perintah kepada seluruh umat manusia agar tetap di jalan tuhanNya. Kata asal دعا-يدعو-دعوة bisa berubah ketika penggunaannya ditujukan kepada satu orang atau lebih. Dengan demikian pengertian kata دعا-يدعو-دعوة bisa berposisi di awal kalimat dengan diartikan sebagai “Serulah” yang tertuju kepada seluruh umat manusia.

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir al-Qur'an, 1973), h. 127.

¹⁹ Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Fahrasyy li al-Faadh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 257-260.

Terdapat pengertian lain tentang kata *dakwah*, yaitu menurut Syekh Ali Machfudz dalam bukunya *Hidāyatul Mursyidīn* mengartikan *dakwah* sebagai upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk Allah SWT, menyuruh mereka berbuat kebajikan, dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian beliau menjelaskan kembali bahwa makna *dakwah* itu bermacam-macam meliputi:

Pertama, *dakwah* diartikan juga sebagai doa atau mengharapakan kebaikan pengertian ini terdapat pada Q.S Al-Baqarah [2]:(186).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ^ظ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Pengertian ayat di atas dijelaskan bahwa kata *dakwah* dalam bentuk *دَعْوَة* itu diartikan “berdoa” Allah mengabulkan orang yang berdoa kepada Allah, dengan memenuhi perintah yang Allah berikan kepada manusia supaya selalu dalam kebenaran.

Kedua, kata *dakwah* dalam bentuk yang lain yang artinya “Memanggil” juga terdapat di Q.S Ar-Rum [30]: (25).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا
أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kamu (pada hari Kiamat) dengan sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur).”

Kemudian pada Q.S Yusuf [12]: (33).

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“(Yusuf) berkata, “Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika Engkau tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh.”

Berdasarkan isi al-Qur’an terdapat beberapa bentuk yang bersangkutan dengan kata *dakwah*, karena *dakwah* sendiri memiliki bentuk yang sangat banyak di dalam al-Qur’an seperti yang sudah dilihat pada ayat sebelumnya, bahwa kata *dakwah* mempunyai makna yang berbeda tujuannya ketika disandingkan dengan kata yang lain tergantung penempatan kata tersebut digunakan. Untuk menelaah makna kata-kata dalam al-Qur’an tidaklah mudah. Kedudukan masing-masing saling terpisah, tetapi sangat bergantung satu sama lain dan menghasilkan makna yang justru dari seluruh sistem hubungan tersebut. Dengan kata lain, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, berhubungan satu sama lainnya sehingga

menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.²⁰

Melihat penjelasan sebelumnya penulis mencoba mencari makna yang terkandung dalam kata *dakwah* karena dalam kata *dakwah* sendiri terdapat banyak sekali bentuk yang berbeda, serta arti yang berbeda, melihat makna yang terdapat di dalam al-Qur'an tentang kata *dakwah* yang bisa berarti ajakan, seruan, doa dan lain sebagainya. Membuat penulis tertarik untuk mengetahui perkembangan yang terjadi dalam pemaknaan kata *dakwah* melalui kajian semantik Toshihiko Izutsu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah peneliti sebagai berikut :

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *dakwah* dalam al-Qur'an? Serta bagaimana jika ditinjau dari sisi sinkronik dan diakronik?
2. Bagaimana *weltanschauung* dari kata *dakwah* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, secara umum diupayakan untuk mengetahui makna Dakwah dalam al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan secara khusus penelitian ini ditunjuk untuk:

1. Mengungkap makna dasar dan makna relasional dari kata *dakwah* di dalam al-Qur'an. Serta mengetahui konsep *dakwah* yang terdapat di dalam al-Qur'an yang ditinjau dari sisi Sinkronik dan diakronik.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) h. 4.

2. Bagaimana *weltanschauung* dari kata *dakwah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Sebagai penambah khazanah kepustakaan, memperluas cakrawala dan wawancara khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi makna dakwah dalam al-Qur'an kajian semantik Toshihiko Izutsu.
 - b. Sumber informasi bagi peneliti yang mengkaji masalah yang serupa pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum, tentang makna dakwah dalam al-Qur'an kajian semantik Toshihiko Izutsu.
 - b. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini merupakan suatu pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu yang di peroleh pada proses perkuliahan dan menjadi bekal keilmuan dimasa yang akan datang.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini maka perlu adanya rujukan ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang di teliti agar menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, Namun peneliti belum menemukan satupun penelitian yang mempunyai judul sama dengan ini. Hanya saja masih relevan yang masih membahas tentang makna *dakwah* dalam al-Qur'an ini.

1. Skripsi, Dhesty Virlana "Metode Dakwah dan perubahan perilaku keagamaan jama'ah (Studi pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hikmah Desa Bulokerto)" 2019. Menurut skripsi ini disimpulkan

bahwa da'i menggunakan metode Iqtibas, yaitu proses penalaran dalam memahami dan menjelaskan hakikat *dakwah*/realitas *dakwah*/denotasi dakwah dari Islam aktual, Islam empiris, Islam historis atau Islam yang secara empiris hidup di masyarakat.²¹

2. Skripsi, Imas Mutiawati "*Dakwah di Media Sosial*" (*Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram*) 2018. Dalam skripsinya Imas memakai Studi Fenomenologi, yang berdasarkan analisis fenomenologi Alferd Schutz yaitu: pertama bahwa Instagram dapat di gunakan sebagai media *dakwah*. *Dakwah* di media sosial Instagram kian marak khususnya di Indonesia, ditandai dengan bermunculannya da'i yang memanfaatkan akun media sosialnya untuk media berdakwah. Hal ini di picu oleh banyaknya generasi milenial yang menggunakan dan menyukai instagram, juga kesadaran para da'i bahwa instagram merupakan media sosial yang mempunyai kekuatan luar biasa untuk membuat viral suatu konten dan kesadaran bahwa saat ini merupakan era dari audio visual. Kedua, terkait bentuk metode *dakwah* bil lisan, bil hal, dan bil qalam di instagram dapat di uraikan sebagai berikut : (1) *Dakwah* bil lisan jika diterapkan pada instagram yaitu melakukan siaran langsung ceramah atau pengajian dengan menggunakan fitur instagram live, mengunggah konten video *dakwah* menggunakan fitur instagram TV dan instagram video, melakukan diskusi atau tanya jawab pada fitur instagram direct (direct message). (2) Bentuk metode *dakwah* bil hal pada instagram yaitu mengunggah kegiatan amal pada fitur instagram foto dan instagram story dan

²¹ Dhesty Virlana, "Metode Dakwah dan Perubahan Perilaku Keagamaan Jama'ah" (Studi Pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hikmah Desa Bulokerto) ", *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah 2019), h. VI.

menjadikan akun instagram pribadi sebagai media untuk berdakwah.
(3) Bentuk metode *dakwah* bil lisan di instagram yaitu menulis konten *dakwah* melalui fitur instagram caption dan instagram story.²²

3. Skripsi, Muhammad Munadi Tauhid “*Rijal dalam al-Qur’an*” (*Kajian semantik*) 2021. Dalam penelitian ini yang membahas tentang *Rijal* dalam al-Qur’an, pemahaman kata tersebut menunjukkan bahwa kata *rijal* dalam Al-Qur'an banyak mengandung makna yang beragam, baik dari makna secara lafadz (semantik) maupun secara kontekstual. Al-Qur'an menyebutkan beberapa karakteristik tentang pelafadzan *Rijal*, Penyebutan lafadz *al-Rajul* atau *al-Rijal* memiliki makna asli tentang jenis laki-laki secara gender, seperti dalam surat al-Nisa’ ayat 7 dan ayat 32. Kemudian penyebutan kata *al-rajul* atau *al-Rijal* mencakup terpuji dan agung, yang memiliki kekuatan dan keberanian. Seperti ungkapan dalam surat al-Nisa’ ayat 34. Penyebutan kata *al-Rajul* merupakan ungkapan sifat dari sifat-sifat buruk yang biasa diucapkan oleh orang-orang kafir seolah menganggap selain mereka adalah orang-orang yang melakukan kesalahan. Seperti yang tertuang dalam kisah Nabi Nuh yang dimuat dalam surat al-Mu’minun ayat 25.²³
4. Skripsi Ahmad Rozy Ride, “*Makna Hijrah dalam Al-Qur’an dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu*” 2020. hijrah pada dasarnya memiliki makna berpindah atau memutus hubungan, yaitu meninggalkan suatu tempat ke tempat yang lainnya. Sedangkan makna relasional dari kata hijrah dibagi menjadi dua pandangan.

²² Imas Mutiawati, “Dakwah Di Media Sosial (Studi Fenomenologi Dakwah di Instagram)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018), h. X.

²³ Muhammad Munadi Tauhid, “*Rijal dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik)*”, *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2021), h. II.

Analisis sintagmatik dan paradigmatis yang menggunakan kombinasi *'this-and-this-and-this'*. Dalam analisis sintagmatik kata hijrah di dalam al-Qur'an hampir selalu disandingkan dengan kata *fii sabilillah* (dijalan Allah SWT) sehingga memunculkan makna meninggalkan suatu negeri ke negeri lainnya dalam rangka jihad di jalan Allah SWT.²⁴

5. Skripsi Wahyu Kurniawan, "Makna Khalifah dalam al-Qur'an (Tinjauan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu) 2017. Dalam penelitian ini penulis tersebut mengkaji makna Khalifah dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.
6. Skripsi, Dimas Adam Triyogi "Dinamika Dakwah dalam Prespektif Tokoh Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir" 2019. Dalam penelitian ini dinamika *dakwah* yang terjadi di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bergerak secara lambat. Pandangan tokoh muslim tentang dinamika *dakwah* yang ada di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir bahwa dinamika *dakwah* itu tertuju kepada anak-anak, jadi para da'i di Kecamatan Harian memberikan sebuah binaan ataupun pendidikan ajaran agama Islam kepada masyarakat Muslim melihat perubahan dinamika dari waktu ke waktu itu ada pada anak-anak. Hambatan dan solusi dinamika *dakwah* di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir, hambatannya yaitu dari faktor internal, dimana dari umat muslim itu sendiri tidak mau berubah atau minimnya kesadaran untuk berubah dalam mempelajari ilmu keislaman dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan ibadah di masjid. Faktor eksternal, yaitu datang dari

²⁴ Ahmad Rozy Ride, "Makna Hijrah dalam Al-Qur'an dengan kajian semantik Toshihiko Izutsu", *Skripsi*, (Jambi: Fakultas Ushuluddin 2020), h. VI.

kefanatikan dalam budaya. Sehingga membuat masyarakat Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir lebih mementingkan pesta adat ataupun bentuk kegiatan budaya yang lain, sehingga tidak peduli dengan ibadah dan tidak peduli terhadap kegiatan yang dilakukan oleh da'i.²⁵

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelian ini adalah menganalisa kata *dakwah* dengan menggunakan kajian semantik yang di kembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

F. Landasan Teori

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode semantik al-Qur'an yang di kembangkan oleh Toshihiko Izutsu adapun teori yang di gunakan beliau dalam menganalisis suatu kosa kata dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Semantik Toshihiko Izutsu

Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara, atau sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa atau Bahasa yang pada umumnya. Toshiko Izutsu mendefinisikan bahwa semantik yaitu suatu kajian analisis istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan tujuan untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁶

²⁵ Dimas Adam Triyogi, "Dinamika Dakwah Dalam Prespektif Tokoh Muslim di Kecamatan Harian Kabupaten Samosir", *Skripsi*, (Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2019), h. I.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 3.

a. Makna dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu di letakkan. Sedangkan makna relasional adalah suatu konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, dalam bidang khusus, yang berada pada relasi berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²⁷ Untuk mengetahui makna relasional dibutuhkan dua langkah:

- 1) Analisis sintagmatik yaitu, analisis yang berusaha menentukan suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang terdapat di depan dan di belakang kata.
- 2) Analisis paradigmatik yaitu, analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan konsep yang lain, baik yang bersifat implisit maupun yang eksplisit.

b. Singkronik dan Diakronik

Singkronik adalah suatu sistem kata yang statis. Makna dari suatu kata yang bersifat tetap atau tidak berubah. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian sebuah kata bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu, serta penggunaannya menyesuaikan masyarakat tertentu dan waktu tertentu. Dalam hal ini Izutsu membagi tiga priode untuk melacak sejarah kosa kata yaitu, 1) sebelum turunnya al-Qur'an (pra Qur'anik), 2) masa turunnya al-Qur'an (Qur'anik), 3)

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) h. 12.

setelah turunnya al-Qur'an terutama ada periode Abbasiyah (pasca Qur'anik).²⁸

c. *Weltanschauung*

Weltanschauung adalah tujuan dari titik akhir penelitian ini. Izutsu mengungkapkan *weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁹

2. Makiyah dan Madaniyah teori Theodor Noldeke

Untuk memudahkan penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata dakwah, penulis memakai teori Theodor Noldeke, ia seorang orientalis yang mengkaji al-Qur'an untuk membagi periode turunnya surat dalam al-Qur'an, ia membaginya menjadi empat periode, tiga periode Makkah dan satu periode Madinah, Noldeke berbeda dengan para ilmuwan muslim ketika membagi surat Makkiah. Ia membagi surat Makkiah ke dalam tiga periode, yaitu periode pertama (awal), periode kedua (pertengahan), dan periode ketiga (akhir). Namun dalam menganalisa periode Madinah ia tidak berbeda dengan para ulama dengan tetap menjadikannya satu periode.³⁰

Periode Makkah *pertama* dimulai sejak turunnya wahyu yang pertama kali sampai pada masa hijrah Rasulullah ke Habasyah sekitar tahun 615 M. Periode Makkah *kedua* dimulai sejak masa

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) h. 35.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) h. 3.

³⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 2014), h. 81.

hijrah nabi ke Habasyah sampai kembalinya nabi dari Thaif pada sekitar tahun 620 M. Periode Makkah *ketiga* dimulai sejak kembalinya nabi dari Thaif sampai peristiwa hijrahnya nabi ke Madinah. Adapun periode Madinah dimulai sejak hijrahnya nabi ke Madinah sampai turunnya wahyu yang terakhir.³¹

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian selalu dihadapkan kepada persoalan yang memuat jawaban sistematis dan akurat, oleh karena itu diperlukan adanya metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, untuk memecahkan dan mendapatkan jawaban atas persoalan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, maka hal-hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Yaitu penelitian yang kajiannya menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan tema *dakwah* dalam al-Qur'an melalui kajian semantik.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi kamus-kamus al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku yang membahas *dakwah* dalam al-Qur'an dan buku-buku yang terkait tentang semantik.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori, yaitu :

³¹ Mannā' al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 114.

- a. Sumber data primer, adalah sumber data pokok dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini penulis menggunakan buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* karya Toshihiko Izutsu.
 - b. Sumber data sekunder adalah kitab al-Qur'an dan terjemahnya, kamus al-Qur'an untuk mencari kata dalam al-Qur'an: *Mu'jam Mufarras li Alfazi al-Qur'an*.
3. Metode Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Deskripsi

Menguraikan data berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *dakwah* dan mengelompokkannya. Pengelompokan ayat-ayat ini berdasarkan pada kedudukan gramatikal kata *dakwah* dalam turunan ayat, untuk kemudian dijadikan sebagai acuan dalam proses analisis data.

b. Analisis

Yaitu menganalisis menggunakan teori semantik dengan tahapan sebagai berikut: langkah awal mencari kata kunci untuk dijadikan sebagai kata fokus pembahasan, kemudian menentukan makna dasar dan makna relasional melalui analisis signatik dan paradigmatic. Selanjutnya mencari aspek singronik diakronik dari kata fokus, terakhir mendeskripsikan *weltanschauung* kata fokus.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 3 bagian; pendahuluan, pembahasan, penutup.

BAB I : Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Penegasan istilah kemudian dilanjutkan dengan menguraikan metode penelitian yang dibagi menjadi 3 yaitu jenis penelitian, sumber dan metode pengumpulan data kemudian metode pengolahan dan Analisis Data. Setelah itu menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini akan membahas tentang uraian tentang kata *dakwah* dalam al-Qur'an yang terdiri dari tiga sub bab, yaitu: ayat ayat *dakwah* dalam al-Qur'an dan tempat turunnya, klasifikasi ayat-ayat *dakwah*, dan pengertian *dakwah*.

BAB III : Berisi uraian tentang gambaran umum semantik yang terdiri dari empat sub bab, yaitu pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik, semantik al-Qur'an, dan semantik Toshihiko Isutsu.

BAB IV : Analisis semantik kata *dakwah* dalam al-Qur'an yang terdiri dari empat sub bab yaitu makna dasar dan makna relasional, perkembangan makna *dakwah* (Sinkronik dan Diakronik), dan *Weltanschauung* kata *dakwah* dalam al-Qur'an.

BAB V : Penutup merupakan bagian akhir yang membahas tentang kesimpulan dan saran.